

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Definisi tersebut menyebutkan bahwa bencana disebabkan oleh faktor alam, non alam, dan manusia. Oleh karena itu, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tersebut juga mendefinisikan mengenai bencana alam, bencana nonalam, dan bencana sosial. (Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), 2016).

Bencana diklasifikasikan menjadi 3 jenis yaitu bencana alam yang berasal dari fenomene alam seperti gempa bumi, tsunami dan lainnya, bencana non alam bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berasal akibat kegagalan teknologi, gagal modernisasi, epidemic dan wabah penyakit dan bencana sosial yang disebabkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa dampak dari kegiatan manusia seperti konflik sosial antar kelompok, atau antak komunitas dan terror.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatatkan ribuan aktivitas bencana alam terjadi dalam kurun waktu 1 Januari 2021 hingga 26 Desember 2021. Peristiwa-peristiwa tersebut tentunya berdampak dengan kelangsungan hidup di Indonesia, termasuk korban bencana. Dari seluruh kejadian kebencanaan tersebut, sebanyak 69 dikategorikan sebagai bencana meliputi 18 kali angin kencang, 2 kali letusan gunung api, 2 kali kebakaran, 30 titik tanah longsor, 16 gempa bumi dan 1 kali pandemic. Dari kategori sebarannya, Kabupaten Kulon Progo paling banyak jadi titik lokasi terjadinya gempa bumi yakni sebanyak 3 kali kejadian. Kabupaten Bantul menyusul di

peringkat kedua dengan 7 kali, Kabupaten Gunungkidul sebanyak 4 kejadian dan Kabupaten Sleman sebanyak 2 kejadian.

Menurut NFPA 1600: Standard on Disaster/ Emergency Management and Business Continuity Program (dalam Soehatman Ramli, 2010) Manajemen 9 Bencana adalah upaya sistematis dan komprehensif untuk menanggulangi semua kejadian bencana secara cepat, tepat dan akurat untuk menekan korban dan kerugian yang ditimbulkan. Menurut Syarif dan Kondoatie (2006) mengutip Carter (2001), Manajemen Risiko Bencana adalah pengelolaan bencana sebagai suatu ilmu pengetahuan terapan (aplikatif) yang mencari, dengan melakukan observasi secara sistematis dan analisis bencana untuk meningkatkan tindakantindakan (*measures*), terkait dengan pencegahan (preventif), pengurangan (mitigasi), persiapan, respon darurat dan pemulihan. Manajemen dalam bantuan bencana merupakan hal-hal yang penting bagi Manajemen puncak yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*directing*), pengorganisasian (*coordinating*) dan pengendalian (*controlling*).

Beberapa tahapan dalam manajemen bencana adalah Ketangguhan (Preparedness) yaitu Serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna, Mitigasi (Mitigation) Serangkaian kegiatan untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Tanggap darurat (Response) Serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan serta pemulihan prasarana dan sarana. Rehabilitasi/ Pemulihan (Rehabilitati on/recovery) Perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pascabencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan

masyarakat pada wilayah pasca bencana Rekonstruksi (Reconstruction) Pembangunan kembali semua prasarana dan sarana kelembagaan pada wilayah pasca bencana, baik tingkat pemerintah maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial, budaya, tegaknya hukum dan ketertibana, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pasca gempa. (Sinsiana, 2015).

Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk Ketangguhan. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat memengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana. Ketangguhan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan didalam konsep bencana yang berkembang saat ini, pentingnya Ketangguhan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro- aktif, sebelum terjadinya suatu bencana. Faktor utama yang dapat mengakibatkan bencana tersebut menimbulkan korban dan kerugian besar , yaitu kurangnya pemahaman tentang karakteristik bahaya, sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumber daya alam, kurangnya informasi peringatan dini yang mengakibatkan ketidaksiapan, dan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi bencana. Ketangguhan dikelompokkan menjadi empat parameter yaitu pengetahuan dan sikap, perencanaan kedaruratan, sistem peringatan dan mobilisasi sumber daya (Firmansyah, 2015).

Wilayah negara Indonesia adalah rawan terjadi bencana alam terutama bencana gempa bumi dan erupsi gunung berapi. Hal ini diakibatkan letak posisi Indonesia terletak pada lempengan tektonik yaitu Indo-Australian, Eurasia dan Pacific yang menghasilkan tumpukan energi dalam batas ambang tertentu. Posisi inilah yang pada akhirnya menyebabkan Indonesia sering terjadi bencana seperti gempa bumi dan tsunami. Berdasarkan kondisi tersebut, maka beberapa daerah di Indonesia dibentuk tim siap siaga bencana untuk membimbing , memberikan penyuluhan dan motivator kepada masyarakat dalam kegiatan Ketangguhan bencana (Safety Sign, 2018).

Pada tahun 2006 berkekuatan 5,9 skala richter berpusat di kedalaman 10 km di kawasan Bantul dan memakan sejumlah korban jiwa hingga kerusakan parah di sebagian besar kawasan Jogja. Kejadian tersebut tercatat sejumlah 71.763 rumah rusak total , sebanyak 71.372 rumah rusak berat dan sebanyak 66.359 rumah rusak ringan. Peristiwa tersebut juga mengakibatkan satu juta warga kehilangan tempat tinggal. Badan penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bantul mencatat korban jiwa sebanyak 4.143 orang sedangkan sebanyak 26.299 lebih lainnya mengalami luka berat dan ringan. Pada tahun 2021 tercatat sebanyak tiga kali kejadian gempa bumi menimpa DIY yaitu pada bulan juni, September dan desember, meskipun tidak menimbulkan korban maupun kerugian namun hal ini mejadi trauma bagi para warga.

Berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kabupaten Sleman (2019), dibentuklah tim reaksi cepat (TRC) pada sejumlah wilayah di Kecamatan Prambanan yang terdiri dari 39 kelompok relawan dengan 1.500 lebih relawan yang dibekali dengan pelatihan mitigasi bencana. Titik letak relawan tersebut termasuk pada seluruh desa di Kecamatan Prambanan tidak terkecuali Desa Sumberharjo.

Keluarga Tangguh Bencana (Katana) merupakan mikromoskos dari penanggulangan bencana, dalam konteks bencana, keluarga menjadi fokus inti. Dimana keluarga harus memiliki pengetahuan tentang ancaman dan risiko bencana, cara menghindari dan mencegahnya, serta keluarga harus sadar bahwa mereka tinggal di wilayah rawan bencana dan selalu siap siaga. Faktor yang dikembangkan dalam Kelaurga Tangguh Bencana : Memahami Ancaman dan resiko , mengenali rumah aman bencana, membuat rencana siaga bencana, peringatan dini bencana dan melakukan evakuasi mandiri. Dampak yang timbul karena ketidaksiapan keluarga dalam menghadapi bencana berupa acaman keselamatan jiwa, harta benda, proses evakuasi, dan permasalahan di pengungsian (BPNP, 2019). Salah satu kegiatan untuk meningkatkan ketangguhan keluarga adalah meberikan pemahaman kepada masyarakat tentang Keluarga Tangguh Bencana, Kenal dan Pahami Risiko

Bencana, Menjadikan Rumah sebagai tempat yang Ramah dan Aman Bencana, Rencana Kesiapsiagaan Keluarga, Sistem Peringatan Dini Keluarga, Rencana Evakuasi Keluarga dan Simulasi, dan Inarisk Personal. (BNPB, 2021)

Dari data BPBD Kabupaten Sleman terhadap dampak bencana gempa bumi yang menimpa Dusun Beloran, Sumberharjo, Prambanan, Sleman pada tanggal 27 Mei 2006 terdapat 20 rumah rusak ringan, 7 rumah rusak berat dan tidak ada korban jiwa. Sebagian rumah disana merupakan rumah permanen yang tidak tahan gempa. Keluarga juga tidak memahami manajemen bencana secara baik.

Berdasarkan data diatas peneliti tertarik untuk mengangkat kasus keperawatan bencana yang akan dituangkan dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah Akhir Ners dengan judul “ Asuhan Keperawatan Pada Daerah Rawan Bencana dengan Pemberian Edukasi Ketangguhan Bencana di Dusun Beloran, Desa Sumberharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman”

B. Rumusan Masalah

Dusun Beloran merupakan daerah yang terdampak gempa bumi di Yogyakarta pada tahun 2006. Tn R dan keluarga adalah salah satu warga yang terdampak bencana tersebut. Dampak yang dialami adalah luka ringan, trauma dan juga kerusakan pada rumah mereka terutama pada bagian dapur yang terbuat dari bata dan belum terlapsi semen.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam Karya Tulis Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini adalah bagaimanakah Ketangguhan keluarga Tn. R dalam menghadapi bencana gempa bumi di Dusun Beloran, Sumberharjo, Prambanan, Sleman?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan umum adalah untuk memberikan gambaran Ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi di Dusun Beloran, Sumberharjo, Prambanan, Sleman.

2. Tujuan khusus.

- a. Mendeskripsikan assesment ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi di Dusun Beloran, Sumberharjo, Prambanan, Sleman.
- b. Mendeskripsikan masalah Ketangguhan Keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi di Dusun Beloran, Sumberharjo, Prambanan, Sleman.
- c. Mendeskripsikan rencana aksi Ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi di Dusun Beloran, Sumberharjo, Prambanan, Sleman.
- d. Mendeskripsikan implementasi Ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi di Dusun Beloran, Sumberharjo, Prambanan, Sleman.
- e. Mendeskripsikan evaluasi Ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi di Dusun Beloran, Sumberharjo, Prambanan, Sleman.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam praktik keperawatan komunitas dan keluarga, serta dapat menambah ilmu pengetahuan, bahan diskusi dan asuhan keperawatan bencana : Ketangguhan keluarga pada bencana gempa bumi

2. Praktisi

- a. Bagi STIKES Muhammadiyah Klaten.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi perpustakaan STIKES Muhammadiyah Klaten.

b. Perawat

Hasil penelitian dapat menambah informasi keilmuan dalam keperawatan khususnya Ilmu Keperawatan Keluarga terutama kebencanaan.

c. Bagi keluarga dan masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar acuan meningkatkan pengetahuan serta kemandirian keluarga dalam Ketangguhan keluarga menghadapi bencana gempa bumi.